

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat tiga simpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Ketiga simpulan tersebut merupakan hasil analisis secara sistematis mengenai gaya bahasa *Gurindam Dua Belas* berdasarkan analisis stilistika, kriteria penilaian bahan ajar sastra di SMA terhadap pemilihan *Gurindam Dua Belas*, dan tingkat relevansi gaya bahasa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan kriteria bahan ajar Bahasa & Sastra Indonesia di SMA.

Pertama, menurut analisis stilistika *Gurindam Dua Belas* merupakan gurindam yang memiliki bentuk tidak lazim dibandingkan gurindam pada umumnya. Bentuk dasar gurindam selesai hanya dalam sepasang larik, sementara *Gurindam Dua Belas* memiliki berpasang-pasang larik dan membentuk pasal-pasal yang koheren. Oleh karena itu *Gurindam Dua Belas* sejatinya merupakan bentuk penyimpangan dan pembaruan dalam penulisan gurindam.

Faktanya, *Gurindam Dua Belas* memiliki koherensi wacana antar gurindam dan koherensi wacana antar pasal, sehingga secara keseluruhan gurindam ini membentuk hubungan sebagaimana kalimat dan paragraf dalam sebuah karangan. Adapun karakter gaya bahasa yang digunakan ialah; didominasi diksi denotatif, memiliki struktur kalimat yang kompleks, memiliki kosakata-kosakata arkais, dan cenderung menggunakan kalimat bernada imperatif.

Kedua, untuk menilai *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali haji dapat digunakan pemilihan bahan ajar puisi menurut B. Rahmanto yang secara operasional ditafsirkan menjadi;

a. Aspek Bahasa

Memiliki kosakata yang umum dan relevan dengan lingkungan komunikasi siswa, memiliki tata bahasa yang umum dan relevan

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan lingkungan komunikasi siswa, serta hubungan kesatuan antar baris yang tidak rumit. Berikut ialah penjelasan operasionalnya.

- 1) Kosakata yang digunakan ialah kata-kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- 2) Kosakata yang digunakan ialah kata-kata yang hidup/aktif dalam lingkungan komunikasi bahasa Indonesia.
- 3) Kosakata yang dominan digunakan ialah kata-kata yang bermakna denotatif.
- 4) Hubungan antar baris mengandung kesatuan yang berjenis kalimat lengkap.
- 5) Hubungan antar baris mengandung kesatuan yang berjenis kalimat tunggal atau kalimat majemuk sederhana.

a. Aspek Kejiwaan/Psikologi

Sesuai dengan tahap perkembangan siswa, yakni; menyajikan fenomena yang menimbulkan tantangan terhadap siswa untuk menemukan konsep-konsep abstrak dan melakukan proses analisis. Berikut ialah penjelasan operasionalnya.

- 1) Tidak bercorak erotik atau menonjolkan cinta berahi berlebihan.
- 2) Berpotensi untuk mengembangkan rasa keagamaan, kesadaran bermasyarakat, dan kesadaran pada diri siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

b. Aspek Latar Belakang Budaya

Mengandung nilai positif dan berkolerasi dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya. Berikut ialah penjelasan operasionalnya.

- 1) Fenomena yang disajikan mengandung adat istiadat yang memiliki kemiripan dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya.
- 2) Fenomena yang disajikan mengandung nilai keagamaan yang memiliki kemiripan dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya.

- 3) Fenomena yang disajikan mengandung sistem organisasi sosial yang memiliki kemiripan dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya.

Ketiga, meskipun pada struktur formalnya *Gurindam Dua Belas* dapat diidentifikasi oleh kaidah tata bahasa Indonesia, memiliki keindahan khusus, juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, namun kenyataannya terdapat pula beberapa kekurangan dalam konteksnya sebagai bahan ajar di SMA.

Pada aspek kebahasaan, terdapat beberapa potensi timbulnya kesulitan pada siswa. Struktur kalimat yang kompleks berpotensi menimbulkan kesulitan pada proses penafsiran hubungan kata dalam baris gurindam. Kosakata arkais, berpotensi menimbulkan kesulitan pada proses penafsiran makna kias dan perlambangan kata-kata. Pada aspek psikologi, nada kalimat imperatif berpotensi menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Pada aspek latar belakang budaya, *Gurindam Dua Belas* berpotensi untuk menimbulkan kesenjangan pengalaman.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Gurindam Dua Belas* kurang relevan untuk menjadi bahan ajar dalam pembelajaran gurindam di SMA.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, di dalam kegiatan pembelajaran hendaknya *Gurindam Dua Belas* tidak dijadikan bahan ajar utama, akan tetapi digunakan sebagai bahan pendukung saja. Hal ini bertendensi untuk memosisikan *Gurindam Dua Belas* sebagai alat pemerkuat pengetahuan gurindam dari sisi tradisi dan histori.

Dalam hal ini berarti *Gurindam Dua Belas* digunakan sebagai pembangun konteks pemahaman terhadap penggunaan bentuk gurindam. Yakni menitikberatkan pada pendapat bahwa keindahan *Gurindam Dua Belas* yang harus dikemukakan pada siswa SMA bukanlah bentuknya yang terikat dengan bunyi dan jumlah pasal, bukan pula ajaran moralnya yang luhur, melainkan

Roby Aji , 2015

RELEVANSI GAYA BAHASA 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian Raja Ali Haji atas *Gurindam Dua Belas*. Yakni bagaimana pengarang membentuk kesatuan makna yang ekspresif dalam bentuk gurindam, dengan memperhitungkan kesatuan bunyi yang padu dalam bahasa zamannya sendiri, sekaligus juga melakukan pembaharuan yang individual. Sehingga pada tingkat selanjutnya, bentuk gurindam dapat digunakan oleh siswa untuk menyatakan gagasan, perasaan, atau ideologinya sendiri secara lebih ekspresif.

Kedua, alternatif bahan ajar utama dalam pembelajaran gurindam di Sekolah Menengah Atas perlu dicari gurindam lain yang lebih sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa, kesamaan latar belakang, serta perkembangan perasaan, ekspresi, dan mental siswa. Baik itu dari karya-karya gurindam lain yang sezaman dengan *Gurindam Dua Belas* maupun dari puisi-puisi terbaru yang memenuhi karakter formal gurindam.

Ketiga, pencarian bahan ajar utama mengenai gurindam dari karya-karya terbaru yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa dapat dimulai dari penelaahan puisi-puisi pendek, adagium-adagium, epigram-epigram yang secara struktur formal memiliki kesamaan dengan gurindam, ataupun buatan pengajar sendiri. Berikut ialah contoh-contoh yang dapat dipertimbangkan sebagai alternative bahan pembelajaran:

1. Gurindam yang bersumber dari adagium/pepatah
 - a. Sakit sama mengaduh,
luka sama mengeluh.
 - b. Tolak tangan berayun kaki,
peluk tubuh mengajar diri.
2. Gurindam yang bersumber dari epigram
 - a. Hari ini tak ada tempat berdiri,
sikap lamban berarti mati.
(iqbal)
 - b. Dalam hidup aku tak pernah pergi sejauh ini,
kecuali ke dalam diriku sendiri.

3. Gurindam lain
 - a. Jika berlainan tempat tegak,
berlainan barang yang tampak.
(Surapati, dalam Situmorang, 2004, hlm. 30)
 - b. Kepada orang tempat berutang,
mukanya tak berani kita memandang.
(dalam Alisjahbana, 2009, hlm. 96)
 - c. Menolong sesama wajib dan perlu,
tetapi tolonglah diri dahulu.
(dalam Alisjahbana, 2009, hlm. 96)

Keempat, penelitian ini masih bersifat kajian teoretis, maka dengan segala keterbatasannya akan selalu memerlukan dialektika dan perbandingan untuk mencapai pengetahuan yang lebih baik. Dengan demikian penelitian selanjutnya terhadap objek ini hendaknya berangkat dari berbagai kajian teoretis yang telah ada untuk kemudian berfokus pada penggunaan dan pencapaian *Gurindam Dua Belas* secara praktis di dalam pembelajaran.